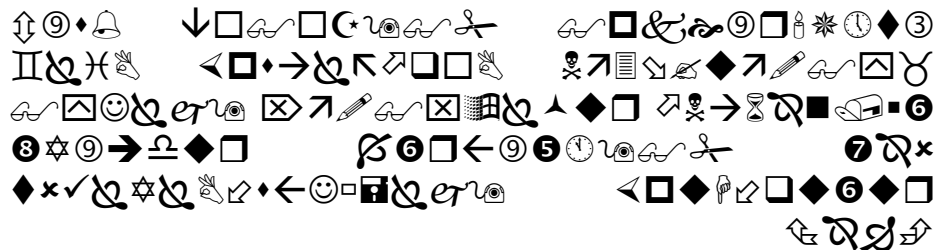


**BAB II**  
**LANDASAN TEORI**

**A. Terapi Dzikir**

**1. Pengertian Terapi Dzikir**

Terapi adalah upaya pengobatan yang ditunjuk untuk penyembuhan kondisi psikologi. Terapi dalam Bahasa Inggris bermakna pengobatan dan penyembuhan, sedangkan dalam Bahasa Arab, kata ini sepadan dengan *الاستشفاء* yang berasal dari kata *يشفى – شفاء* - *شفى* yang mempunyai makna penyembuhan . Seperti terdapat dalam firman Allah yang memuat kata “ syifa “ .



“ Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman”.<sup>1</sup> QS. Yunus (10): 57

Dalam pengertian luas, terapi dapat berarti pengobatan penyakit secara kerohanian. Terapi di sini mengandung makna

---

<sup>1</sup> Kementerian Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: Pustaka Assalam, 2010), 289.

penerapan teknis khusus dalam penyembuhan penyakit mental atau kesulitan penyesuaian keyakinan agama. Dari berbagai macam terapi, terapi yang dapat diterapkan sebagai perawatan dan penyembuhan problema psikis yang dialami manusia salah satunya ialah terapi keagamaan. Terapi keagamaan yaitu terapi yang digunakan dengan pendekatan keagamaan. Terapi jenis ini diterapkan dengan menggunakan pendekatan ayat-ayat suci al-Qur'an, hadis Nabi dan pemikiran – pemikiran keislamaan yang secara Implisit mengandung terapi. Terapi ini biasanya dimaksudkan agar seseorang bebas dari rasa cemas, tegang, depresi dan lain-lain. Banyak orang yang menggunakan terapi jenis ini melalui do'a-do'a dan dzikir-dzikir yang intinya memohon kepada Allah agar diberi ketenangan hati. Dalam perspektif kaum sufi, ketenangan hati dapat ditemukan melalui dzikir kepada Allah.<sup>2</sup>

Sedangkan Dzikir berasal dari kata *dzakara* artinya mengingat, memperhatikan, mengenang, sambil mengambil pelajaran, mengenal atau mengerti. Biasanya dzikir diperlihatkan orang hanya dalam bentuk renungan sambil duduk berkamat-kamit. al-Qur'an memberikan petunjuk bahwa dzikir bukan hanya ekspresi daya ingat yang ditampilkan dengan komat-kamitnya lidah sambil duduk merenung.,tetapi lebih dari itu, dzikir bersifat implementatif dalam berbagai variasi yang aktif dan kreatif. al-Qur'an menjelaskan bahwa

---

<sup>2</sup> M. Sholihin, *Terapi Sufistik Penyembuhan Penyakit Kejiwaan Perspektif Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2004),83-84.

dzikir berarti membangkitkan daya ingat dan kesadaran. Dzikir berarti pula ingat terhadap hukum-hukum Allah SWT. Dzikir juga bermakna mengambil pelajaran atau peringatan.<sup>3</sup> Dzikir juga dapat diartikan melepaskan diri dari kelalaian dengan senantiasa menghadirkan kalbu bersama *al-Haqq* (Allah). Pendapat lain mengatakan bahwa dzikir adalah mengulang – ulang nama Allah dalam hati maupun lewat lisan. Ini bisa dilakukan dengan mengingat *Jalalah* ( Allah ), sifat-sifat-Nya, hukum-Nya, perbuatan-Nya, atau suatu tindakan yang serupa. Dzikir bisa pula berupa do'a, mengingat para Rasul-Nya, Nabi-Nya, Wali-Nya, dan orang-orang yang memiliki kedekatan dengan-Nya, serta bisa pula berupa *taqarrub* kepada-Nya melalui sarana dan perbuatan tertentu seperti membaca, mengingat, bersyair, menyanyi, ceramah dan bercerita.

Dzikir dalam arti menyebut nama Allah yang diamalkan secara rutin, biasanya disebut wirid. Dzikir dengan menyebut nama Allah adalah termasuk ibadah *mahdhah*, yaitu ibadah langsung kepada Allah SWT. Sebagai ibadah *mahdhah*, dzikir jenis ini terikat dengan norma-norma ibadah langsung kepada Allah, yaitu *ma'stur* dalam arti ada contoh atau ada izin dari Rasulullah. Artinya Dzikir ini tidak boleh dikarang oleh seseorang. Tidak ada dzikir dengan menyebut seseorang atau sesuatu, selain Allah dan selain *kalamullah*.<sup>4</sup>

---

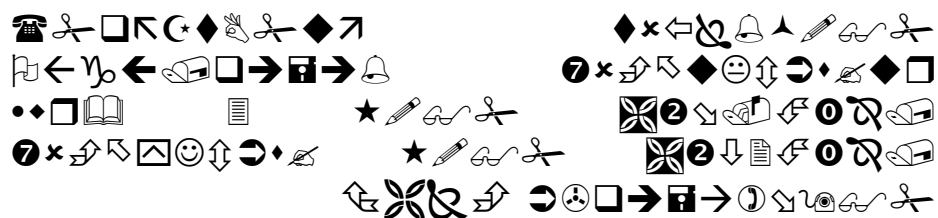
<sup>3</sup> Amin Syukur dan Fatimah Usman, *Terapi Hati* ( Jakarta: Airlangga, 2012) , 59.

<sup>4</sup> Sholihin, *Terapi Sufistik*.,85.

Makhul mengatakan, “menyebut dan mengingat Allah adalah obat dan mengingat manusia adalah penyakit”. Sedangkan Imam Syafi’i Mufid dengan mengutip teori al-Ghazali memberikan alternatif bagaimana mengobati diri sendiri dari gangguan kejiwaan yaitu, “Pertama kali yang harus dilakukan adalah *muhasabah*, yaitu meneliti perbuatan tingkah lakunya sendiri sehari-hari yang menjadi sebab dan sumber kecemasan. Kedua harus *muraqabah*, artinya melakukan pekerjaan apa saja yang dapat mendekatkan diri kepada Allah”.<sup>5</sup>

Dalam upaya mendekatkan diri kepada Allah, dzikir mempunyai peranan yang sangat penting karena dzikir merupakan santapan hati. Al-Ghazali, dalam kitab *Ihya’ Ulum Ad-Din* menjelaskan, “hati manusia tak ubahnya seperti kolam yang dialiri oleh bermacam-macam air dari sungai-sungai yang mengalir ke kolam tersebut”<sup>6</sup> Maksudnya adalah masuknya berbagai pengaruh pada hati adakalanya dari luar, yaitu pancaindra dan adakalanya dari dalam, yaitu khayal, syahwat, amarah, dan akhlak atau tabiat manusia.

Teori al-Ghazali tersebut juga terdapat dalam al- Qur’an.



<sup>5</sup> Ahmad Faried, *Menyucikan Jiwa* (Surabaya: Risalah Gusti, 2004), 39.

<sup>6</sup> Sholihin, *Terapi Sufistik*, 91.

“Yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tentram”<sup>7</sup> QS. Ar-Ra’d (13): 28

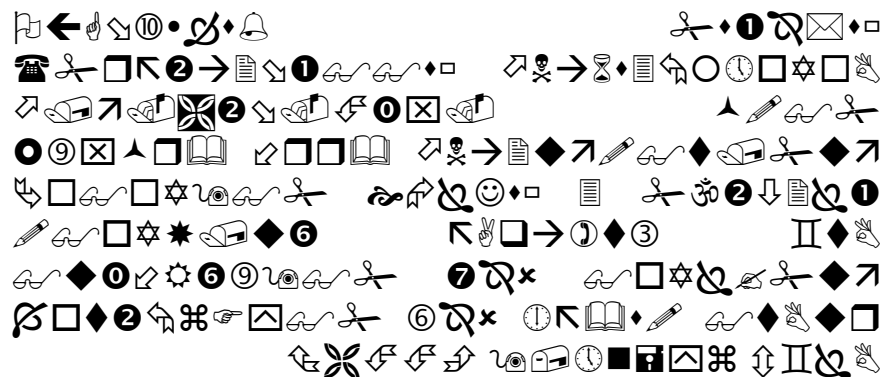
Dengan demikian, terapi dzikir adalah upaya penyembuhan dengan jalan mengingat Allah dengan mengulang-ulang nama-Nya baik dalam bentuk lisan maupun dengan hati.

**2. Macam-macam Dzikir**

a. Dzikir Lisan (*Jali*)

Dzikir lisan adalah suatu perbuatan mengingat Allah SWT dalam bentuk ucapan lisan yang mengandung arti pujian, rasa syukur, dan doa kepada Allah SWT yang lebih menampakkan suara yang keras, jelas maupun perlahan untuk menuntun gerak hati.<sup>8</sup>

Adapun dalil yang menerangkan dzikir lisan yaitu :



Apabila kamu telah menyelesaikan ibadah hajimu, Maka berdzikirlah dengan menyebut Allah, sebagaimana kamu menyebut-nyebut (membangga-banggakan) nenek moyangmu, atau (bahkan) berdzikirlah lebih banyak dari itu. Maka di antara manusia ada orang yang bendoa: "Ya Tuhan Kami, berilah Kami (kebaikan) di dunia", dan

<sup>7</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an*, 341.

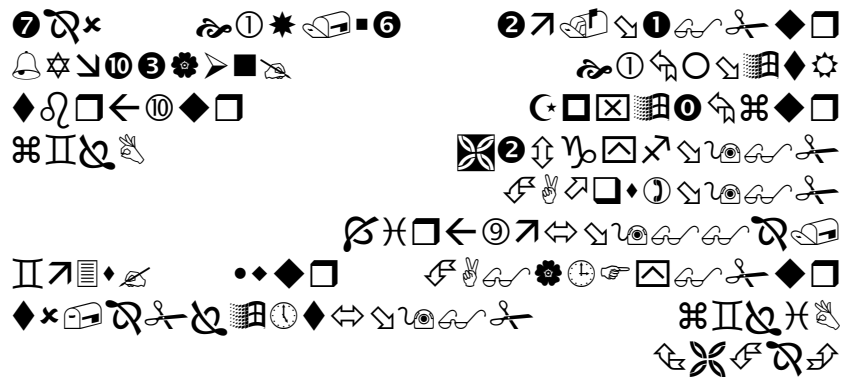
<sup>8</sup> Ibnu Athaillah al-Sakandari, *Zikir Penenteram Hati* (Jakarta: Zaman, 2013), 38.

Tiadalah baginya bahagian (yang menyenangkan) di akhirat.<sup>9</sup>  
 QS. Al Baqarah (2) : 200,

b. Dzikir Qalbu (*Khafi*)

Dzikir *Qalbu* disebut juga dzikir tersembunyi, yaitu dzikir yang tersembunyi di dalam hati, tanpa suara dan kata-kata. Dzikir ini hanya memenuhi dengan kesadaran yang sangat dekat dengan Allah seirama dengan jantung serta mengikuti keluar masuknya nafas yang dibarengi dengan kesadaran akan kehadiran Allah. Dalam literatur Barat, dzikir *qalbu* sering dilukiskan sebagai *living prosenc* (hidup dengan merasakan kehadiran Tuhan)<sup>10</sup>.

Dalil yang menerangkan dzikir *qalbu* adalah :



“Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan

<sup>9</sup> Kementerian Agama RI, *Al Qur'an.*, 39.

<sup>10</sup> Sholihin, *Terapi Sufistik.*,90-91.

suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu Termasuk orang-orang yang lalai”.<sup>11</sup> ( QS. Al A’raaf (7): 205 )

### 3. Manfaat Dzikir

Berbagai pengaruh yang datang ke dalam hati tidak terlepas dari perasaan was-was. Was-was itu merupakan pintu masuknya setan, dan setan selalu menghembuskan was-was itu ke dalam hati manusia. Hal ini biasanya dibarengi dengan berbagai khayalan dalam hati. Hanya dzikirlah yang akan menutup pintu masuk setan, karena dzikir merupakan lawan dari semua godaan setan, sedangkan was-was dapat terputus dengan dzikir kepada Allah.

Dalam *Raudat Ath-Thalibin*, al-Ghazali menjelaskan :

Dzikir sebagai prinsip awal dari seorang yang berjalan menuju Tuhan. Dengan memperbanyak dzikir lewat hati dan lisannya secara total, dzikir tersebut mengalir ke jantung hatinya. Lalu sampai di sini, lisannya diam, tinggal hatinya yang berkata (Allah,Allah) secara batin dengan meniadakan penglihatan terhadap dzikirnya itu sendiri. Setelah hatinya diam sampailah pelepasan jiwa terhadap Dzat yang dicarinya, tenggelam dalam pesona dan *musyahadah* kepada-Nya. Lalu, dengan *musyahadah* itu, ia sirna dari dirinya dan timbullah fana’ dari totalitas, seakan-akan ia berada dalam hadirat-Nya.<sup>12</sup>

Dzikir juga bermanfaat untuk membersihkan hati. Kondisi hati yang bersih ini akan membuat terangnya hati dalam memandang. Al-Ghazali menjelaskan, “terangnya hati dalam memandang adalah hasil dari dzikir kepada Allah yang tidak mungkin terjadi, selain pada orang-

---

<sup>11</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an.*, 238.

<sup>12</sup> Sholihin, *Terapi Sufistik.*,92.

orang yang bertakwa. Jadi taqwa adalah pintu gerbang dzikir, dan dzikir adalah pintu gerbang *kasyaf* (terbuka hijab), sedangkan *kasyaf* itu adalah pintu gerbang kemenangan yang besar”.<sup>13</sup>

Dalam penjelasan lebih lanjut, al-Ghazali melihat bahwa dzikir juga sangat berfungsi untuk mendatangkan ilham. Ruang gerak setan menjadi terhalangi dengan dzikir kepada Allah, sehingga setan pergi menjauh dari hati manusia, dan di saat itulah, malaikat memberikan ilham ke dalam hati.<sup>14</sup> Jadi dzikir dalam pandangan al-Ghazali merupakan suatu metode untuk menghilangkan was-was dan untuk mendatangkan ilham dalam hati manusia.

Menurut para ahli lain, dzikir mempunyai manfaat yang besar, terutama dalam dunia modern seperti sekarang ini. Diantaranya yaitu :

a. Memantapkan Iman

Lawan dzikir ialah *ghaflah* (lupa). Jiwa manusia akan terawasi oleh apa dan siapa yang selalu melihatnya. Ingat kepada Allah berarti lupa kepada yang lain dan sebaliknya.

b. Energi Akhlak

Dengan mengingat (dzikir) Allah, baik terhadap nama-nama maupun sifat-sifatNya, kemudian maknanya ditumbuhkan dalam diri secara aktif, meyakini dengan hati, memahami, diucapkan dengan lisan dan direalisasikan dengan perbuatan, tentu menumbuhkan *akhlaq al-karimah*.

---

<sup>13</sup> Ibid.,93.

<sup>14</sup> Ibid.,93.



c. Terhindar dari bahaya

Ingat kepada Allah, yang berarti konsentrasi terhadap ketentuan-Nya, ia akan serius dalam melakukan sesuatu, maka secara otomatis ia akan terhindar dari bahaya.

d. Terapi Jiwa

Kenikmatan materi yang berlimpah membuat manusia dihindangi rasa cemas, sehingga tanpa disadari manusia mengalami kehampaan spiritual yang mengakibatkan munculnya gangguan kejiwaan.<sup>15</sup>

## B. Gangguan Skizofrenia

### 1. Definisi Skizofrenia

Skizofrenia berasal dari bahasa Yunani dan terdiri dari dua kata yaitu *chistos* yang artinya retak atau terpecah dan *phrenas* artinya otak. Jadi Skizofrenia dapat diartikan jiwa yang terpecah atau retak, bisa diartikan sebagai kepribadian yang terbelah atau kepribadian ganda.<sup>16</sup>

Emil Kraepelin membagi gangguan psikosis menjadi dua kategori utama, yakni skizofren dan psikosis manik-depresif, yang sekarang dikenal dengan gangguan bipolar. Kemudian pada tahun 1883, Kraepelin menamakan gangguan skizofrenia dengan *dementia praecox*. *Dementia* diartikan sebagai di luar pikiran seseorang, sedangkan kata *praecox* berarti terlalu cepat menjadi matang atau dewasa. Dengan demikian, *dementia*

---

<sup>15</sup> Syukur dan Fathimah Usman, *Terapi* ., 65-68.

<sup>16</sup> Yustinus Semiun, *Kesehatan Mental 3* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 21.

*praecox* artinya kehilangan atau gangguan kemampuan-kemampuan mental seseorang yang terlalu cepat. Kraepelin berpendapat, “*dementia praecox* adalah suatu proses penyakit yang disebabkan oleh suatu patologi tertentu dan yang tidak diketahui dalam tubuh”.<sup>17</sup>

Menurut buku PPDGJ (*Pedoman Penggolongan Diagnosa Gangguan Jiwa*), skizofrenia didefinisikan sebagai suatu deskriptif sindrom dengan variasi penyebab (belum diketahui) dan perjalanan penyakit (tak selalu bersifat kronis “*dererriorating*”) yang luas, serta sejumlah akibat yang tergantung pada perimbangan pengaruh genetik, fisik sosial budaya. Pada umumnya, skizofrenia ditandai oleh penyimpangan yang fundamental dan karakteristik dari pikiran dan persepsi serta oleh efek yang tidak wajar atau tumpul.<sup>18</sup>

Menurut Chaplin, skizofrenia adalah istilah umum untuk sekelompok reaksi psikotik yang dikarakteristikkan dengan menarik diri dari gangguan emosional dalam kehidupan, afeksi serta tergantung pada tipenya. Adanya halusinasi, waham, tingkah laku negatif dan deteriorasi yang agresif.<sup>19</sup>

Colemen menjelaskan bahwa skizofrenia adalah gangguan psikosa yang ditandai oleh split atau disorganisasi personality, mengalami disharmoni psikologis secara menyeluruh, pendangkalan atau kemiskinan emosi, proses berpikir yang memburuk, menghilangnya kesadaran sosial,

---

<sup>17</sup> Ibid., 20.

<sup>18</sup> Rusdi Maslim, *Diagnosa Gangguan Jiwa, PPDGJ III* (Jakarta: Direktorat Kesehatan RI, 2007), 46.

<sup>19</sup> J. P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, terj. Kartini Kartono (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 130.

adanya delusi, halusinasi, sikap atau perilaku yang aneh dan emosinya inkoheren dimana bila terdapat kejadian yang menyenangkan bisa saja penderita malah menjadi bersedih hati, demikian pula sebaliknya.<sup>20</sup>

Menurut Nevid, skizofrenia merupakan gangguan psikotik kronis yang ditandai oleh episode akut yang mencakup kondisi terputus dengan realitas yang ditampilkan dalam ciri-ciri seperti waham, halusinasi, pikiran tidak logis, pembicaraan yang tidak koheren dan perilaku yang aneh. Defisit residual dalam area kognitif, emosional dan sosial dari fungsi-fungsi yang ada sebelum episode akut.<sup>21</sup>

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa skizofrenia adalah suatu gangguan kejiwaan yang memecah hubungan antara pikiran dengan realita, yang ditandai dengan disorientasi personality, hilangnya kesadaran sosial, adanya delusi, halusinasi, sikap atau perilaku yang aneh.

## **2. Tipe-Tipe Skizofrenia**

### **a. Skizofrenia Hebefrenik**

Skizofrenia hebefrenik biasa disebut juga dengan skizofrenia yang tidak teratur. Skizofren hebefrenik sering ditandai dengan tingkah laku bodoh, ketidakserasian antara pikiran, perkataan dan tindakan serta sifat kekanak-kanakan. Orang dengan gangguan skizofren tipe hebefrenik akan cenderung menarik diri secara berlebihan, penderita

---

<sup>20</sup> Ibid., 131.

<sup>21</sup> Jeffrey S. Nevid, et.al, *Psikologi Abnormal Jilid 1* (Jakarta: Erlangga, 2002), 103.

tidak mempunyai ketertarikan lagi dengan keadaan sekitarnya dan ia hampir sepenuhnya hidup dalam dirinya sendiri.<sup>22</sup>

Dalam buku, untuk diagnosa Gangguan Jiwa skizofrenia hebefrenik yang meyakinkan umumnya diperlukan pengamatan secara terus menerus selama 2 atau 3 bulan, untuk memastikan bahwa gambaran yang khas seperti di bawah ini memang benar bertahan:

- 1) Perilaku yang tidak bertanggung jawab dan tak dapat diramalkan, ada kecenderungan untuk selalu menyendiri dan menunjukkan perilaku hampa akan perasaan dan tujuan.
- 2) Emosi dangkal dan tidak wajar, disertai oleh cekikikan atau perasaan puas diri, senyum sendiri dan ungkapan kata yang diulang-ulang.
- 3) Proses pikir mengalami disorganisasi dan pembicaraan tak menentu serta inkoheren.<sup>23</sup>

#### b. Skizofrenia Paranoid

Penderita skizofrenia paranoid cenderung tidak mempunyai kepercayaan dari orang lain, terlebih lagi kepada orang yang awalnya dekat dengan si penderita. Kadang-kadang penderita akan menganggap orang lain akan menghancurkannya, maka dari itu si penderita akan menghancurkan mereka terlebih dahulu. Delusi-delusi yang muncul akan menjadikan si penderita akan berperilaku kasar, berbicara dengan

---

<sup>22</sup> Semiun, *Kesehatan.*, 28.

<sup>23</sup> Maslim, *Diagnosa Gangguan Jiwa.*, 48.

meluap-luap dan tidak karuan, karena ia menganggap bahwa orang yang berada di sekitarnya itu berbahaya bagi dirinya.<sup>24</sup>

Menurut Rusdi Maslim, kriteria penderita skizofrenia paranoid diantaranya sebagai berikut:

- 1) Suara-suara halusinasi yang mengancam pasien atau memberi perintah, atau halusinasi auditorik tanpa bentuk verbal.
- 2) Halusinasi pembauan atau pengecapan rasa, bersifat seksual atau halusinasi visual mungkin ada tetapi jarang.
- 3) Waham (keyakinan yang salah) yang selalu dikejar-kejar.<sup>25</sup>

#### c. Skizofrenia Katatonik

Tipe skizofrenia yang ditandai dengan hendaya (gejala) yang jelas dalam perilaku motorik dan perlambatan aktivitas yang berkembang menjadi stupor (kaku atau seperti terbius). Orang-orang skizofrenia dengan tipe katatonik mungkin dapat menunjukkan bentuk yang tidak biasa atau mempertahankan postur yang aneh, tampak kuat selama berjam-jam meskipun tungkainya akan merasa kaku dan membengkak.<sup>26</sup>

Skizofrenia katatonik sering bertingkah laku secara aneh atau tidak masuk akal dan selalu dilakukan secara berulang-ulang. Misalnya, berjalan mondar-mandir dengan tidak henti-hentinya di

---

<sup>24</sup> Semium, *Kesehatan .*, 32.

<sup>25</sup> Maslim, *Diagnosa Gangguan Jiwa.*, 48.

<sup>26</sup> Nevid, et.al, *Psikologi Abnormal.*, 118.

dalam sebuah ruangan, terus menerus mengulangi kata-kata yang sama.<sup>27</sup>

#### d. Skizofrenia Residual

Orang-orang yang mengalami skizofrenia residual adalah orang-orang yang dahulunya memiliki riwayat satu episode psikotik yang jelas dan sekarang memperlihatkan beberapa tanda skizofrenia, seperti emosi yang tumpul, menarik diri dari orang-orang, mengalami gangguan pikiran, tetapi simptom-simtom ini pada umumnya tidak terlalu kuat. Selanjutnya simptom-simtom seperti halusinasi dan delusi tidak sering terjadi atau samar-samar.<sup>28</sup>

Gejalanya berupa perlambatan psikomotorik, aktivitas menurun, afek yang menumpul, sikap pasif dan ketiadaan inisiatif, kemiskinan dalam kuantitas dalam isi pembicaraan, komunikasi non-verbal yang buruk seperti dalam ekspresi muka, kontak mata, modulasi suara dan posisi tubuh, perawatan diri dan kinerja sosial yang buruk.<sup>29</sup>

### 3. Gejala-Gejala Skizofrenia

Karakteristik gejala yang menonjol pada penderita skizofrenia berupa halusinasi baik audio maupun visual, delusi, gangguan berfikir dan gejala negatif. Gejala-gejala skizofrenia dapat dibagi dalam 2 kelompok yaitu gejala positif dan negatif.

---

<sup>27</sup> Semium, *Kesehatan.*, 31.

<sup>28</sup> Ibid., 33.

<sup>29</sup> Maslim, *Diagnosis Gangguan Jiwa.*, 50.

a. Gejala positif skizofrenia

- 1) Delusi atau waham: suatu keyakinan yang tidak rasional (tidak masuk akal)
- 2) Halusinasi: pengalaman panca indera tanpa ada rangsangan.
- 3) Kekacauan alam pikiran, ini bisa dilihat dari isi pembicaraannya. Misalnya berbicara kacau sehingga tidak dapat diikuti alur pikirannya.
- 4) Gaduh, gelisah, tidak dapat diam, mondar-mandir, agresif, bicara dengan semangat dan gembira berlebihan.
- 5) Merasa dirinya “orang besar”, merasa serba mampu, serba hebat dan sejenisnya.
- 6) Pikirannya penuh dengan kecurigaan atau seakan-akan ada ancaman terhadap dirinya.
- 7) Menyimpan rasa permusuhan

b. Gejala negatif Skizofrenia

- 1) Alam perasaan tumpul dan datar
- 2) Menarik diri atau mengasingkan diri
- 3) Kontak emosional sangat rendah, sukar diajak bicara, pendiam.
- 4) Pasif dan apatis, menarik diri dari pergaulan sosial
- 5) Sulit dalam berfikir abstrak
- 6) Kehilangan dorongan kehendak.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup> Teddy Friantoro, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Keluarga Merawat Pasien Skizofrenia Selepas Perawatan dari RSUD Banyumas", *Skripsi* (Purwokerto: Universitas Jenderal Soedirman, 2013), 15.

#### 4. Faktor Penyebab Skizofrenia

Mengenai penyebab pasti dari munculnya gangguan skizofrenia ini, belum bisa dipastikan secara jelas dan pasti. Namun, banyak para ahli yang menyimpulkan penyebab dari gangguan skizofrenia dengan beberapa pendekatan, sebagai berikut :

##### a. Pendekatan Psikodinamika

Menurut psikodinamika, skizofrenia berasal dari ego yang dipenuhi dengan dorongan-dorongan seksual primitif atau agresif atau implus-implus yang berasal dari id. Implus-implus seperti itu mengancam ego dan berkembang menjadi konflik yang kuat. Karena ego menjembatani hubungan antara diri dengan dunia luar, maka ketika ego ini rusak akan muncul implus-implus dari id yang salah diartikan sebagai realitas, yang menyebabkan halusinasi dan waham.

##### b. Pendekatan Belajar

Dalam teori belajar, ada prinsip-prinsip *conditioning* dan belajar observasi yang bisa dijadikan sebagai salah satu penyebab beberapa bentuk perilaku skizofrenia. Dari pandangan teori belajar, orang belajar untuk mendapatkan hasil perilaku. Sama halnya ketika seseorang belajar menirukan (*modelling*) perilaku skizofrenia, maka mereka akan menghasilkan perilaku yang Skizofreni, ditambah lagi jika peniruan tersebut diberi imbalan daripada perilaku normal.



c. Pendekatan Biologis

- 1) Faktor genetik, skizofreniaik memiliki bukti yang kuat bahwa skizofrenia dipengaruhi oleh faktor genetik. Teori hubungan genetik menyatakan, semakin dekat hubungan genetik antara orang yang didiagnosis skizofrenia dan anggota keluarga mereka, semakin besar kecenderungan untuk mengidap skizofrenia pada keluarga mereka.
- 2) Faktor biokimia, dalam penelitian biologis tentang skizofrenia difokuskan pada peranan *neurotransmitter dopamin*. Teori dopamin beranggapan bahwa skizofrenia melibatkan terlalu aktifnya reseptor dopamin di otak, yaitu reseptor yang terletak di neuron *pascasinaptik* di mana molekul dopamin terikat.<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup> Nevid, at.al, *Psikologi Abnormal.*, 120-123.